



p-ISSN 2442-9589 | e-ISSN 2614-7009

JURNAL TATA KELOLA SENI

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Hlm. 133 – 151

## Refleksi Hidup di Pengasingan: Tinjauan Tata Kelola Pameran Tunggal Semsar Siahaan

Arramadhan Abad Akbar Muhammad<sup>1\*</sup> dan Sri Margana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Corresponding Author Email: \*21abadakbar@mail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip manajemen POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*) dalam penyelenggaraan pameran tunggal *The Shade of Northern Lights* oleh Semsar Siahaan di Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2004. Pameran ini menjadi peristiwa penting dalam perjalanan karier Semsar, karena menandai kepulangannya ke Indonesia setelah bertahun-tahun tinggal di Kanada serta memperlihatkan dinamika hubungan antara seni, pengalaman diaspora, dan konteks sosial-politik pascareformasi. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dan studi dokumentasi kearsipan, penelitian ini menelusuri secara sistematis proses perencanaan, pengorganisasian tim, pengelolaan karya dan logistik, strategi publikasi, hingga mekanisme pengendalian dan evaluasi yang dijalankan oleh Semsar dan berbagai pihak yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur manajemen yang diterapkan Semsar mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap prinsip POACE, terlihat melalui kesiapannya dalam menyusun proposal, menjalin komunikasi lintas negara, mengatur distribusi karya, serta membangun jejaring dengan institusi lokal. Pendekatan ini memperlihatkan kecenderungan internasionalisme yang turut membentuk karakter pameran tersebut. Kendati demikian, penelitian juga menemukan sejumlah keterbatasan, terutama minimnya dokumentasi terkait tahap evaluasi serta keterlambatan dalam pelaporan administrasi keuangan. Meskipun demikian, pameran ini berhasil memperkuat kembali posisi Semsar dalam ekosistem seni rupa Indonesia dan menawarkan model praktik manajemen pameran yang relevan untuk kajian tata kelola seni kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi manajemen seni di Indonesia yang masih jarang dikaji secara mendalam, sekaligus menegaskan pentingnya penerapan prinsip POACE sebagai kerangka analitis dalam membaca praktik pengelolaan pameran seni.

**Kata kunci:** Galeri Nasional, pameran, POACE, Semsar Siahaan, seni kritik sosial

*Reflections on Life in Exile:  
A Review of the Management of Semsar Siahaan's Solo Exhibition*

### ABSTRACT

*This study examines the application of the POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating) management principles in organizing the solo exhibition *The Shade of Northern Lights* by Semsar Siahaan at the National Gallery of Indonesia in 2004. This exhibition was a significant milestone in Semsar's career, as it marked his return to Indonesia after years in Canada and demonstrated the dynamic relationship between art, diasporic experiences, and the post-Reformasi socio-political context. Using a descriptive-analytical approach and archival documentation studies, this study systematically traces the planning process, team organization, work and logistics management, publication strategies, and control and evaluation mechanisms implemented by Semsar and the various parties involved. The results show that Semsar's management structure reflects a strong understanding of the POACE principles, as evidenced by his readiness to prepare proposals, establish cross-border communication, organize the distribution of works, and build networks with local institutions. This approach demonstrates a tendency towards internationalism that also shaped the character of the exhibition. However, the study also found several*

*limitations, particularly the lack of documentation related to the evaluation stage and delays in financial administration reporting. Nevertheless, this exhibition successfully reaffirmed Semsar's position in the Indonesian art ecosystem and offered a model of exhibition management practices relevant to the study of contemporary art governance. This research contributes to the rarely studied in-depth study of arts management in Indonesia, while also emphasizing the importance of applying the POACE principle as an analytical framework for understanding art exhibition management practices.*

**Keywords:** National Gallery, exhibition, POACE, Semsar Siahaan, social criticism art

## PENDAHULUAN

Pameran tunggal *The Shade of Northern Lights* (2004) oleh Semsar Siahaan merupakan salah satu peristiwa penting untuk mengkaji sepak terjang Semsar Siahan dan juga perkembangan seni rupa Indonesia pascareformasi. Pameran ini bukan hanya karena menandai kepulangan sang seniman setelah masa pengasingan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana praktik seni politik diterjemahkan ke dalam taat kelola pameran pada sebuah institusi nasional. Semsar tidak lagi hadir sebagai seniman aktivis pengkritik pemerintah Orde Baru (Lee, 2015), tetapi lebih jauh lagi ia menghabiskan tenaganya untuk berbicara isu-isu global seperti kapitalisme, perlawanatan atas kemapanan, dan kemanusiaan.

Pameran yang mulai diinisiasi pada 2002 dan baru terealisasi pada 2004 tersebut merupakan proses yang penting untuk dikaji dari aspek tata kelolanya. Hal ini terlihat dari penyelenggarannya yang melibatkan jejaring lintas negara (Budney, 2004; Davis, 2003). Penyelenggaraan pameran menjadi penting untuk para aktor yang menempati posisi penting dalam medan seni rupa. Hubungan antara seniman dengan kurator, galeri, hingga kolektor dan kritikus seni berkumpul menjadi satu dalam sebuah pameran (Hujatnikajennong, 2015: 239). Pameran ini terdiri dari proses dan gagasan kuratorial yang kompleks (Luna, 2003), serta mencerminkan berbagai keputusan manajerial yang berkelindan dengan dinamika seni dan politik pada awal era reformasi. Memahami bagaimana pameran ini dirancang, diorganisasi, hingga dievaluasi dapat membuka wawasan baru mengenai praktik manajemen pameran seni rupa yang memiliki muatan kritik sosial yang kuat, sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana institusi seni merespons karya dengan sensibilitas isu-isu global, politik, dan kemanusiaan.

Kajian akademik mengenai manajemen seni, khususnya tata kelola pameran, masih relatif terbatas dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian seni rupa lebih banyak berfokus pada analisis karya, biografi seniman, dan sejarah perkembangan aliran seni maupun praktiknya. Sedangkan, aspek tata kelola pameran sebagai sebuah proses manajerial jarang mendapat perhatian mendalam. Terlebih belum banyak penelitian yang menggunakan model analisis manajemen seperti POACE untuk membaca praktik tata kelola pameran, padahal pendekatan tersebut memungkinkan telaah sistematis terhadap proses perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang dapat mengisi celah antara studi seni rupa dan studi manajemen budaya, sehingga menghasilkan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana pameran seni dikelola, terutama pada konteks institusi seni nasional seperti Galeri Nasional (Galnas).

Istilah POACE sudah familiar dalam dunia manajemen tetapi dalam kasus tata kelola pameran, teori ini masih sangat minim dikenal. Dalam beberapa kasus pameran akhir-akhir ini pengelola maupun panitia pameran sejatinya sudah menerapkan prinsip-prinsip dalam POACE, akan tetapi mereka memahaminya secara spesifik. Sama halnya dalam kasus pameran tunggal Semsar Siahaan ini, dia merencanakan, mengorganisasi, bertindak, dan mengontrol kegiatan ini. Paradigma tata kelola menggunakan pola kerja POACE akan mempermudah pemetaan setiap pekerjaan demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya dalam penyelenggaraan sebuah pameran seni rupa. Oleh karena itu, muncul sebuah pertanyaan bagaimana POACE menjelaskan dan memetakan tata kelola pameran tunggal *The Shade of Northern Lights* oleh Semsar Siahaan.

Penelitian ini akan mengkaji proses tata kelola pameran tunggal Semsar bertajuk *The Shade of Northern Lights* mulai dari ide, pelaksanaan hingga dokumentasi. Unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya pameran, koordinasi antarinstansi dan lembaga serta wacana yang timbul ketika maupun pasca pameran menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana tata kelola pameran yang terkoordinasi melalui prinsip POACE dapat terlaksana. Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi referensi dan pemerkayaan pengetahuan tata kelola pameran. Secara praktis dapat menjadi acuan bagi seniman maupun kolektif yang akan mengadakan pameran.

## KERANGKA TEORI

### 1. Model Manajemen POACE dalam Tata Kelola Seni

Memahami prinsip POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation*) perlu untuk memahami pengertian dasar manajemen. Manajemen pada dasarnya berakar dari istilah *to manage*, yang merujuk pada tindakan mengatur. Aktivitas pengaturan tersebut berlangsung melalui suatu rangkaian proses yang disusun menurut fungsi-fungsi manajerial. Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2001: 10). Dalam pemahaman yang paling mendasar, manajemen dapat dipandang sebagai kemampuan mencapai tujuan melalui berbagai aktivitas yang dijalankan oleh orang lain (Siagian, 2005: 1). Benge memaknai manajemen dari sudut pandang administratif sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian (Benge, 1994: 45). Susanto menekankan bahwa manajemen menjadi penting

sebagai upaya dalam rangkaian kegiatan agar efektif dan efisien maka perlu dilakukan secara benar dan sesuai fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau kepemimpinan, pengendalian dan pencatatan evaluasi (A. Susanto, 2022).

POACE pada pengelolaan pameran seni rupa menjadi penting sebagai strategi teknis pameran. Susanto menjelaskan bahwa kesuksesan manajemen pameran berlandaskan dari proses perencanaan, pengorganisasian proyek, dan pengendalian dan evaluasi. Setiap alur ini dapat dikerjakan sesuai kemampuan tim atau organisasi meski tidak berurutan (M. Susanto, 2025: 161). Prinsip kerja tata kelola pameran oleh Susanto dibagi secara spesifik ke beberapa elemen yaitu: rencana kerja, konsep kurasi dan penentuan kurator, tim pelaksana (kepanitiaan), proposal, publikasi dan promosi, sponsor dan anggaran, pengepakan (*packing*) karya, pengiriman karya, displai ruang, pelaksanaan acara, etika dan perlindungan hak, dan pengendalian serta evaluasi pameran.

## 2. Dasar-Dasar Manajemen Pameran

Dalam penyelenggaraan pameran, prinsip kerja POACE dapat diterapkan secara lebih terperinci dan spesifik. Seperti yang disebutkan di atas terdapat setidaknya dua belas tahapan utama yang membentuk proses kerja sebuah kegiatan seni, termasuk pameran. Jika dibandingkan dengan kerangka POACE, seluruh tahapan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk operasional yang mengakomodasi setiap prinsip di dalamnya.

*Planning* (perencanaan), tahap ini mencakup segala bentuk perumusan ide, kebutuhan, dan strategi awal sebelum pameran berlangsung. Elemen yang termasuk: 1) Rencana kerja yang berisi jadwal persiapan proyek dan langkah-langkah yang dilakukan setiap poin penjadwalan; 2) Konsep kurasi dan penentuan kurator dalam hal ini tugas kuratorial sebagai representasi ide dan wacana dari pameran yang akan berlangsung, selain itu tugas kurator adalah membantu seniman atau panitia dalam hal pendisplaian karya hingga alur kunjungan pameran (Wisetroto, 2020: 51; 3) proposal pameran, hal paling penting dalam setiap kegiatan yang berisi maksud dan tujuan acara hingga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan sponsor dan pendanaan; 4) Sponsor dan anggaran, unsur pendanaan menjadi hal paling krusial dalam pelaksanaan pameran maka, dalam persiapan sebuah pameran penting untuk panitia merencanakan keuangan sedetail mungkin sesuai dengan program kerja yang sudah dicanangkan; 5) Etika dan perlindungan hak merupakan hal yang fundamental dalam setiap pameran, hal ini bertujuan untuk melindungi karya secara hukum, fisik, dan finansial (M. Susanto, 2025).

*Organizing* (pengorganisasian), tahap pengaturan sumber daya, struktur kerja, dan penentuan pihak yang terlibat. Elemen yang termasuk di dalamnya: 1) Penentuan tim pelaksana atau kepanitiaan yang bertugas sebagai pelaksana dalam setiap bagian yang ada; 2) Pembagian tugas (publikasi, dokumentasi, teknis, hingga hubungan eksternal atau departemenisasi) pameran bukanlah ajang unjuk gigi satu orang melainkan sebuah kerja kolektif untuk tujuan bersama. Maka, pembagian tugas ini diperlukan untuk mengakomodasi tugas-tugas proyek, untuk mendukung pola kerja yang efektif dan efisien; 3) Koordinasi dengan pihak pemilik karya, galeri, sponsor, dan mitra media untuk memastikan dukungan moral maupun materil terhadap pameran ini. Tentunya sebuah pameran akan lebih sukses apabila didukung oleh banyak pihak (M. Susanto, 2025).



Gambar 1. Suasana dalam ruang pamer.  
Sumber: Arsip Pusat Kajian Semsar Siahaan.

*Actuating* (pelaksanaan atau implementasi), pada tahap ini pihak-pihak terkait mengeksekusi rencana yang telah disusun. Di antara elemen terkait; 1) Publikasi dan promosi pameran berupa katalog, brosur, siaran pers, buletin, poster atau bentuk-bentuk lain yang berupaya untuk mengiklankan pameran ini ke khalayak luas; 2) Pengemasan (*packing*) dan pengiriman karya perlu diperhatikan supaya karya tetap dalam kondisi baik ketika tiba di ruang pamer. Pemilihan *packing* menyesuaikan dengan bentuk karya guna memudahkan dalam pengiriman ke ruang pamer; 4) Displai ruang (penataan karya, tata cahaya, dan alur ruang) ketiga unsur tersebut bertujuan untuk membuat karya yang tersaji tampak megah dan enak untuk ditonton. Proses penataan biasanya disesuaikan dengan kemauan seniman atau panitia bekerja sama dengan kurator serta pihak galeri–tergantung bentuk pameran. Sirkulasi pengunjung juga menjadi perhatian demi memberi pengalaman artistik ketika datang dan menikmati sajian karya; 5) Pelaksanaan acara (pembukaan, tur kuratorial, diskusi, *workshop*, dokumentasi) berbagai aspek yang perlu diperhatikan demi kelancaran pameran seni berlangsung. Pembukaan pameran menjadi wajah awal yang dilihat oleh pengunjung, perlu diperhatikan

faktor keamanan, kenyamanan, tempat duduk, dan kelengkapan fasilitas hingga pemandu karya di dalam ruang pamer selama pameran berlangsung. Acara pendukung dengan berbagai bentuknya ‘bukan menjadi sebuah keharusan’ dalam pameran akan tetapi untuk meramaikan suasana dan menjaring akses publik tidak hanya kepada mereka yang ingin menonton pameran saja tapi juga mengikuti kegiatan lain. Pendokumentasian menjadi penting sebagai bahan inspirasi serta evaluasi pameran dan dokumen bagi masa depan (M. Susanto, 2025).

*Controlling* (pengendalian), tahap pengawasan ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan sesuai rencana, standar etik, dan keamanan karya. Elemen terkait di antaranya: 1) Pengawasan teknis saat pemasangan yang dilakukan oleh seniman atau kurator dan tim displai, lalu pemantauan kondisi karya pra-pameran hingga pasca-pameran saat karya kembali ke seniman atau ke kolektor. 2) Kontrol terhadap anggaran, alur kerja, dan kepatuhan terhadap etika serta perlindungan karya menjadi prioritas. Hal-hal terkait pengontrolan alur kerja hingga anggaran perlu koordinasi yang kuat antarpanitia guna mengurangi risiko kelalaian dan kesalahan kerja (M. Susanto, 2025).

*Evaluating* (evaluasi) yaitu tahap menilai keberhasilan pameran dan mengukur efektivitas proses kerja. Beberapa elemen dalam tahap ini ialah: 1) Evaluasi pameran (teknis, artistik, kuratorial, publik, media) hal-hal yang menjadi catatan selama pameran berlangsung perlu untuk didiskusikan. Hal ini dianjurkan supaya menjadi bahan pembelajaran dari setiap orang yang terlibat dalam sebuah pameran; 2) Laporan akhir (keuangan, dokumentasi, pencapaian target) kesesuaian pencapaian proyek pameran dari apa yang dicanangkan di awal merupakan hal terpenting. Jika poin-poin pencapaian tidak terlaksana hingga akhir pameran berlangsung maka evaluasi perlu diadakan; 3) Refleksi kuratorial, merupakan tugas seorang kurator untuk melihat sejauh mana ide dan wacana yang disajikan selama pameran ini berkembang. Perkembangan wacana yang disajikan tidak hanya ketika pameran berlangsung bahkan pasca-pameran menjadi poin tambahan; 4) Rekomendasi untuk kegiatan berikutnya sebagai upaya perkembangan ide dan wacana pameran seni rupa. Hal ini diperlukan sebagai kaca perbandingan dan batu loncatan proyek pameran yang akan datang. Dari evaluasi tersebut diharapkan akan memunculkan ide-ide baru yang lebih matang untuk pameran di masa depan (M. Susanto, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap Pameran Tunggal *The Shade of Northern Lights* karya Semsar Siahaan di Galeri Nasional Indonesia, dengan kerangka manajemen POACE sebagai pendekatan utama. Untuk memahami dinamika yang terjadi di balik penyelenggaraan pameran tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan anggota keluarga dan rekan-rekan dekat

Semsar, khususnya mereka yang hadir langsung ke pameran ini. Dari mereka, terkumpul banyak cerita dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mengenai proses kerja sang seniman.

Analisis dilakukan dengan menggunakan model POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*) untuk melihat bagaimana Semsar merancang, mengorganisasi, hingga menilai kembali praktik manajerial yang ia jalankan. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena memungkinkan pembacaan yang lebih dalam atas data-data textual dan visual—mulai dari arsip, catatan, hingga proses manajerial. Analisis kualitatif membantu menafsirkan berbagai temuan, sementara analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan alur tata kelola pameran beserta kekuatan dan tantangan yang muncul di dalamnya.

Metode studi dokumentasi juga menjadi bagian penting penelitian ini. Beragam arsip digunakan, seperti korespondensi pribadi Semsar, katalog pameran, foto-foto kegiatan, pemberitaan media, hingga dokumen pengiriman karya dari luar negeri. Seluruh dokumen tersebut tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga membuka jalan untuk memahami bagaimana seorang seniman seperti Semsar Siahaan membangun pameran tunggalnya—with segala upaya, negosiasi, dan keterlibatan emosional yang menyertainya.

### **Semsar dan Konteks Pameran Tunggalnya**

Semsar Siahaan, seniman yang membakar karya dosennya Sunaryo pada *happening art*-nya tahun 1981 (Kent, 2024: 109), ia juga menulis manifesto “Seni saya, Seni Pembebasan” tahun 1988 (Soetomo, 2022) menempati posisi penting dalam landskap seni rupa beraliran kritik sosial di Indonesia. Seniman yang akrab dipanggil Sem, berjaringan dengan para aktivis seperti Wiji Thukul, Moelyono, Halim HD, dan nama-nama lainnya dalam berkesenian dan beraktivisme (Miller dkk., 2023; Pradipta dkk., 2020: 275). Karya-karyanya memadukan ekspresi visual dengan pesan-pesan politis sebagai respons atas dominasi negara, militerisme, serta ketimpangan sosial di era Orde Baru.

Semsar tidak hanya merekan zaman melalui karya-karyanya, tetapi dia juga seorang aktor yang aktif membentuk wacana perlawanan melalui seni. Pengalaman internasionalnya memberikan pandangan baru bagi dunia seni rupa Indonesia (Samboh, 2020: 215). Ia terlibat dalam berbagai gerakan mahasiswa, aksi solidaritas, hingga pengorganisasian lembaga HAM di dalam maupun luar negeri (Abdullah, 1994). Posisinya di antara dunia seni dan aktivisme mengantarkan karya dan praktik aktivismenya memiliki pengaruh luas terhadap generasi seniman setelahnya.

Pameran tunggal terakhirnya bertajuk *The Shade of Northern Lights* memperlihatkan bagaimana Semsar tetap konsisten pada komitmen keseniannya meskipun berada dalam situasi pengasingan (S. Siahaan, 2004a), sekaligus

menunjukkan bahwa seni kritik sosial Indonesia dapat dibangun melalui jejaring internasional, jaringan antarseniman, antarinstansi seni, dan komunitas kesenian. Dengan demikian, menempatkan Semsar dalam ekosistem seni kritik sosial tidak hanya penting bagi pembacaan karya-karyanya, tetapi juga bagi pemahaman yang luas tentang sejarah seni rupa pembebasan (perlawanan) di Indonesia (Agustian Sukarno, 2021). Seniman semacam ini kadang dipandang sebelah mata dalam hal penyelenggaraan pameran, akan tetapi Semsar dapat membuktikan bahwa dia adalah sosok seniman yang mampu menjawab tantangan tersebut. Dokumen terkait pameran ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang seniman yang paham pola manajemen pameran di kancah nasional maupun internasional.



Gambar 2. Potret Semsar di depan karya masterpecennya "G-8 Pizza" saat ini menjadi koleksi Galeri Nasional Singapura.  
Sumber; Arsip Pusat Kajian Semsar Siahaan

Pameran ini didasari pada rasa rindu akan tanah kelahirannya Indonesia. Sejak tahun 1999 hingga 2004 ia tinggal sebagai imigran di Kanada—negara paling utara di benua Amerika. Suka duka yang ia rasakan selama di Indonesia mengakibatkannya sakit dan harus mengasingkan diri ke luar Indonesia. Semsar berkomunikasi dengan sahabatnya Yayak—yang saat itu tinggal di Jerman (“Semsar Siahaan: Seni Pembebasan dan Seni Kerakyatan,” 2017) dan Astri Wright, darinya ia mendapat rekomendasi sebagai seniman tamu di Kanada (Wright, 2005). Selama tinggal di sana, kesehatan Semsar berangsur membaik dan di tahun 2002 ia mengungkapkan keinginannya untuk berpameran tunggal di Indonesia kepada

sahabatnya Irina. Pada Januari 2003 proposal pengajuan pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia diterima dengan penyesuaian waktu dari pihak galeri. Dan pada Mei 2004 Semsar bertolak dari Kanada ke Indonesia dengan dana dukungan dari Canada Council for the Arts sebagai hibah kepulangan dan modal pamerannya. Pameran ini terlaksana pada 15-30 Agustus 2004 di ruang pamer utama Galeri Nasional Indonesia, serta mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Galeri Nasional Indonesia (Galnas) sendiri memegang posisi penting sebagai institusi yang menjadi salah satu pusat aktivitas seni rupa di tanah air. Sejak resmi dibuka pada tahun 1999, Galnas tidak hanya berperan sebagai ruang pamer karya seni, akan tetapi juga berkembang menjadi lembaga yang mengembangkan fungsi pengelolaan pameran seni, serta penyebaran informasi mengenai perkembangan seni rupa Indonesia. Peran ini menempatkan Galnas sebagai simpul strategis yang menghubungkan seniman, peneliti, kurator, serta publik yang lebih luas. Sebagai bagian dari tanggung jawab institusionalnya, maka tidak heran apabila banyak seniman memimpikan untuk dapat berpameran di sini. Tanggung jawab moral untuk menjalankan fungsi pamer, edukasi, riset, dan dokumentasi secara terpadu, Galnas juga menjadi ruang apresiasi dan menjadi institusi yang turut membentuk arah perkembangan seni rupa nasional melalui kebijakan kuratorial dan program-programnya. Melalui aktivitas tersebut, Galnas memainkan peran sentral dalam memastikan praktik seni rupa Indonesia terus tumbuh, terdokumentasi, dan dikenal publik secara lebih luas (Puspitasari dkk., 2025).

Galnas secara konsisten menyelenggarakan berbagai pameran seni rupa, khususnya yang berfokus pada praktik seni kontemporer. Melalui program-program pameran tersebut, Galnas membuka kesempatan bagi para seniman dari berbagai generasi untuk menampilkan karya dan gagasan mereka. Ragam medium yang dihadirkan pun sangat luas, meliputi instalasi, *video art*, seni performans, lukisan, hingga eksperimen visual multidisipliner. Keragaman ini menunjukkan komitmen Galnas terhadap keberagaman ekspresi artistik sekaligus mencerminkan dinamika perkembangan wacana seni rupa Indonesia. Tidak heran apabila proposal pameran Semsar dapat diterima di Galnas, padahal pada dua dekade sebelumnya Semsar masuk ke catatan hitam beberapa galeri karena pembakaran karya Sunaryo (S. Siahaan, 2000). Situasi politik yang berangsur membaik pasca-reformasi 1998 dan keterbukaan terhadap seni kritik sosial, Galnas akhirnya membuka pintu untuk Semsar.

Dalam pameran ini Semsar bertindak sebagai seniman sekaligus kurator. Dalam pengantar kuratorialnya ia menjelaskan bahwa karya-karya yang dipamerkan adalah hasil dari pemikiran dan pengalamannya selama merantau. Nilai-nilai kemanusiaan dan pembelaan terhadap isu-isu lingkungan menjadi titik utama dalam pameran ini. Goresan yang semakin halus dan warna-warna yang ditampilkan memberikan kesan bahwa Semsar kembali dalam keadaan terbaik.

Dengan melihat karya Semsar kita diajak untuk mengetahui peran media internasional dalam berbagai peristiwa seperti dalam karya *G-8 Piza* dan *The Man Who Knows All* maupun isu-isu kapitalis, globalisasi, lingkungan hingga kritik sosial Kanada juga tersaji dalam pameran ini (S. Siahaan, 2004a).

## ANALISIS

### A. *Planning*

Perencanaan pameran ini berawal dari keinginan Semsar untuk kembali ke Indonesia. Semsar tidak nyaman hidup di lingkungan tempat tinggalnya di Victoria B.C., Kanada. Ia melihat orang-orang di sana tidak seramah masyarakat Indonesia. Ketidaknyamanan itu menjadi inspirasi dan melahirkan berbagai karya *drawing* maupun lukis (S. Siahaan, 2003a). Akhirnya pada tahun 2003 Semsar mengirimkan satu map pengajuan pameran tunggal ke Galeri Nasional Indonesia yang berisi surat pengajuan, biodata seniman, proposal, kuratorial awal, daftar karya, dan dokumentasi pameran sebelumnya (S. Siahaan, komunikasi pribadi, 16 Juni 2003). Rencana tema yang diangkat dalam pameran tunggal ini adalah isu-isu terkait hak asasi manusia dan semangat lingkungan atau daur ulang. Tema-tema dipilihnya karena sejalan dengan semangat kemanusiaan dan keprihatinan terhadap lingkungan yang Semsar rasakan. Selain itu, Semsar mempertahankan visual terkait tema-tema kerakyatan, penindasan, dan militer yang selalu diangkat gaungkannya pada dekade sebelumnya, meskipun luka-luka fisik maupun mental yang dialami Semsar selama berjuang dalam dunia aktivisme mengakibatkannya harus mengasingkan diri ke Kanada (Owens, 2000). Jadwal awal pameran ini, merujuk pada pengajuan awal pada 1-15 Mei 2004, namun kebijakan Galnas memutuskan pameran ini dijadwalkan pada 15-30 Agustus 2004 (Moerany, 2003).

Pemilihan karya dan strategi kuratorial. Karya-karya yang rencananya akan dipamerkan berjumlah kurang lebih 75 karya yang terdiri dari lukisan cat di atas kanvas, tinta di atas kertas, arang di atas kardus. Karya-karya yang dipamerkan adalah yang berkaitan erat dengan tema-teman humanisme, semangat kemanusiaan, kritik sistem kapitalis, kritik sosial kemasyarakatan, dan semangat lingkungan. Terkait kuratorial, Semsar tidak mengundang atau memilih kurator untuk menelaah tentang pamerannya. Ia sendiri yang menulis kuratorial pameran ini, berangkat dari pengalaman membaca, menulis, dan berdiskusi mengasah pikirannya menjadi tajam hingga dapat membuat kuratorialnya sendiri. Selain itu, Todung Mulya Lubis juga diminta menjadi penulis.

Dalam hal pendanaan, Semsar mendapat hibah perjalanan dari Canada Council fot the Arts (CAC) sebesar \$2500 untuk kepulangannya ke Indonesia dan sebagai modal awal penyelenggaraan pameran ini. Terkait dengan karya-karya, Semsar sendiri mendanai pembuatan karya yg akan dipamerkan. Keuangan tersebut didapat dari dana bantuan sosial karena status kewarganegaraannya di

Kanada (Budney, 2004). Selain itu pada Januari 2003, Semsar mengirim surat kepada beberapa kepala surat kabar seperti *The Jakarta Post*, *Tempo*, dan *Kompas* sebagai permintaan kerja sama dan *sponsorship* (S. Siahaan, 2003c, 2003b, komunikasi pribadi, 16 Juni 2003).

### B. *Organizing*

Dalam persiapan pameran ini Semsar dibantu oleh 11 orang panitia. Serrano Sianturi bertugas sebagai *event director* dan dibantu oleh 10 orang panitia lainnya membantu pelaksanaan pameran ini. Posisi kurator sendiri diisi oleh sang seniman. Semsar membuat teks kuratorialnya sendiri, menyusun karya, dan mendisplai langsung karya-karya tersebut di ruang pamer (S. Siahaan, 2004a). Selain itu, adiknya Diani Siahaan juga membantu kepulangan Semsar ke Indonesia. Kerja sama antarlembaga yang dilakukan Semsar di antaranya, Semsar bersurat kepada lembaga-lembaga yang ada di Kanada seperti Canada Council for the Arts dan Open Space Galery untuk mendukung terlaksananya pameran ini. Selain itu, Semsar juga bersurat kepada media-media besar di Indonesia untuk membantu dan mendukung kegiatan pameran dan *side event* dalam pameran ini.

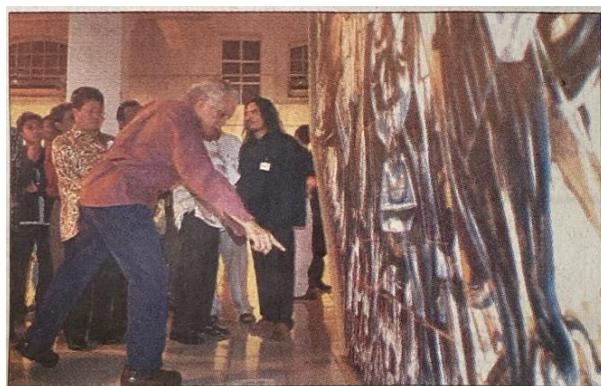
### C. *Actuating*

Aspek distribusi sumber daya dan logistik, karya-karya yang dipamerkan dalam pameran ini adalah karya yang Semsar buat langsung di Kanada. Sebanyak kurang lebih 75 karya dikirim langsung dari Kanada sebelum kepulangannya ke Indonesia pada bulan Mei (S. Siahaan, 2004d). Satu boks kargo dikirim menggunakan pesawat dan menyerahkan kuasa pengambilan kepada PT Kargo Lintas Samudera untuk mengurus di bea cukai di bandara Sukarno-Hatta (Abadi, 2004a, 2004b). Karya yang dikirim dari Kanada tidak berbingkai, maka dalam urusan ini Semsar menyerahkan sepenuhnya ke *Jakarta Frame* untuk pembuatan bingkai karya-karyanya (S. Siahaan, 2004c). Karya-karya yang telah dibingkai langsung dipajang dengan tata letak yang telah ditentukan sebelumnya.

Terkait urusan penataan ruang, Semsar mengurusnya sendiri. Berkaca pada pameran tunggal terakhirnya di Open Space Galery pada akhir 2003 dengan tema dan karya yang hampir sama. Tata letak dan sistem alur pengujung sama, sebagai catatan bahwa alur di pameran tunggal ini menyesuaikan dengan bentuk dan lanskap ruang di Galeri Nasional Indonesia.

Pembukaan dihadiri lebih dari 100 orang yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Todung Mulya Lubis mengisi sambutan sedangkan pameran dibuka oleh I Gede Ardika (Menteri Budaya & Pariwisata) (Indonesia Visual Art Archives (IVAA), 2015). Terdapat dua jenis kegiatan pendukung dalam pameran ini, melukis bersama anak dengan tajuk *Karya Kolaborasi Anak* (21 & 28 Agustus 2004) dan diskusi dilaksanakan pada 25 Agustus 2004 dengan tema “Human Rights

Disscusion Series” diisi oleh empat orang pembicara yaitu: Budhy Munawar dengan artikel berjudul “Agama dan Keadilan”(Rachman, 2004), Hira P. Jhamtani dengan judul “Globalisasi Kekuasaan Korporasi, Perebutan Ruang Hidup dan Hak Azasi Manusia”(Jhamtani, 2004), Prof. Dr. K. Bertens dengan judul “Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Etika dan Keadilan”(Bertens, 2004), dan Dita Sari dengan judul “Situasi Nasional Perburuhan di Wilayah Globalisasi-Membangun dari Kepinggan”(Sari, 2004). Terkait komunikasi dan publikasi, karena sebelumnya Semsar telah menghubungi berbagai surat kabar demi memberi tahu pelaksanaan pameran ini, publikasi terbit pra maupun pasca pembukaan pameran. Oleh sebab itu, publikasi dari pameran ini dapat menggambarkan bagaimana cermatnya seorang Semsar dalam hal komunikasi dengan media.



Gambar 3. Tour Kuratorial oleh Semsar Siahaan (seniman sekaligus kurator) ketika pembukaan pameran.

Sumber: foto oleh JP/Arief Suhardiman dalam Yuliandini, 2004

#### D. *Controlling*

Dalam aspek pengontrolan dan pengawasan teknis ruang, Semsar merupakan salah satu seniman pelopor *living artist exhibition*. Hal ini tergambar dari apa yang ia lakukan ketika pameran *Biennalle Jakarta IX* di Taman Ismail Marzuki. Karyanya *Penggalian Kembali* yang berada di galeri lama TIM menjadi hidup karena sang seniman tinggal dan selalu berada di sana. Hal ini ia terapkan ketika pameran tunggalnya saat ini, Semsar tidak pernah absen dari ruang pamer dan selalu ada. Tidak heran jika pada satu hari ketika Sunaryo datang ke ruang pamer untuk menikmati karya-karya Semsar, ia tidak sengaja bertemu dengan sang seniman, peristiwa ini menjadi salah satu hal yang paling Sunaryo ingat ketika diwawancara (Sunaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2025). Diani bersama Citara, Ashoka dan Sony juga mengunjungi pameran ini, ia mengungkapkan bahwa Semsar selalu berada di galeri (D. V. Siahaan, komunikasi pribadi, 1 November 2025). Alur pameran dan program publik yang diselenggarakan selama pameran dipegang langsung oleh Semsar dan mendapat bantuan dari rekan-rekan aktivisnya.



Gambar 4. Semsar bersama anak-anak sedang melukis dalam kegiatan "Karya Kolaborasi Anak" yang merupakan program pendukung pameran.  
Sumber: Arsip Pusat Kajian Semsar Siahaan.

Dalam aspek dokumentasi dan catatan selama pameran, pameran tunggal ini terdokumentasi meski tidak banyak terdapat artikel atau berita dalam media massa dan juga video dokumentasi pembukaan pameran (Indonesia Visual Art Archives (IVAA), 2015). Selain itu, catatan-catatan selama pameran dapat ditemukan dalam berbagai tulisan (selain artikel surat kabar) sahabat dan rekanan Semsar di Indonesia maupun Kanada. Catatan tersebut membantu penelitian ini untuk melihat bagaimana sepak terjang Semsar sebelum dan selama pameran berlangsung. Setidaknya ada 13 artikel yang membahas pameran ini dan diterbitkan di media massa nasional, yaitu:

1. Yus, *Yayak Yamaka dan Semsar Siahaan: Pameran Setelah Lari ke Luar Negeri*, Merdeka, 6 Agustus 2004 (yus, 2004).
2. *Semsar Siahaan, Sang Pelukis yang Kembali*, Area, Edisi 20, 11 Agustus 2004, 36 (“Semsar Siahaan, Sang Pelukis yang Kembali,” 2004).
3. Doddi AF, *Pameran Seni Rupa Semsar Siahaan, Kritik atas Kedegilan Manusia*, Media Indonesia, 15 Agustus 2004 (AF, 2004).
4. Tantri Yuliandini, *Semsar back home for exhibition*, The Jakarta Post, Vo. 22, No. 111, 16 Agustus 2004 (Yuliandini, 2004).
5. FA, *Semsar Siahaan, "Berpolitik" Lewat Kanvas*, Suara Pembaharuan, 19 Agustus 2004, 16 (FA, 2004).
6. Efix Mulyadi, *Semsar Siahaan, Seni Pejuang Manusia*, Kompas, 22 Agustus 2004, 19 (Efix, 2004).
7. Asikin Hasan, *Semsar Kini*, Koran Tempo, 27 Agustus 2004, B2 (Hasan, 2004).

8. Margaret Agusta, *Semsar'a Art promotes human right*, The Jakarta Post, 27 Agustus 2004 (Agusta, 2004a).
9. Hsa, *Kata mereka: Tak usah muluk*, Bisnis Indonesia, 27 Agustus 2004, 8 (hsa, 2004).
10. Ajeng Ritzki Pitasari, "Ziarah" Sekerat Pizza, Gatra, 28 Agustus 2004, 16-17 (Pitasari, 2004).
11. F. Dewi Ria Utari, *Semsar, Sang Artis dalam Pizza & Seni Semsar Memperjuangkan Manusia*, Tempo, 29 Agustus 2004, 88-89 (Utari, 2004).
12. Margaret Agusta, *Reading between the lines: Esthetics of activism*, the Jakarta Post, 31 Agustus 2004, 19 (Agusta, 2004b).
13. Ramses Simatupang, *Semsar Siahaan Kembali dari Pengasingan*, Sinar Harapan, Agustus 2004 (Simatupang, 2004).

Secara umum, seluruh liputan tersebut tidak hanya menggambarkan kembali kiprah Semsar selama berada di Kanada, tetapi juga menyoroti konsistensinya dalam mengusung kritik sosial melalui seni. Para penulis media mengulas dinamika proses kreatifnya, perubahan gaya visual yang dibawanya ke Indonesia, serta respons publik terhadap karya-karya yang dipamerkan. Liputan ini memperlihatkan bagaimana pameran tersebut dipahami sebagai momen penting dalam reposisi identitas artistik Semsar pasca-pengasingan. Selain itu, keberagaman sudut pandang media membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pameran terhadap wacana seni rupa Indonesia pada awal era reformasi.

Sebagai upaya akhir dari pameran, Semsar membuat laporan keuangan penyelenggaraan pameran dan dokumentasi *Karya Kolaboratif Anak* dalam bentuk *postcard* dan poster. Laporan tersebut ia buat dalam rangka pertanggungjawaban kepada panitia melalui Yayasan Titian Budaya (Susanto, 2004). Terkait karya-karya Semsar pasca-pameran dititipkan di Galnas sebagai bagian dari kontrol dan keamanan karya pasca-pameran (S. Siahaan, 2004e).

#### E. *Evaluating*

Evaluasi hasil pameran, sejauh pembacaan terhadap pemberitaan yang memuat pameran ini, pameran tunggal Semsar mendapat respons positif dari khalayak luas. Tidak ada data yang menunjukkan total pengunjung yang hadir selama pameran berlangsung, namun dari dokumentasi yang ada pameran ini dapat menarik audiens yang cukup banyak (Indonesia Visual Art Archives (IVAA), 2015).

Analisis keberhasilan manajemen. Dalam aspek manajemen pameran ini cukup berhasil dalam mengembalikan citra Semsar Siahaan di mata dunia seni. Semsar yang mengalami pembusukan (artikel yang memuat narasi negatif mengenai Semsar dan perjuangannya) melalui *Inside Indonesia* oleh Astrid W (Wright, 2000) mengembalikan citranya melalui pameran ini. Selain itu, pameran

ini cukup mengundang dan menginspirasi seniman muda yang karya-karyanya sealiran dengan Semsar. Bahkan, dua karyanya dibeli oleh Todung dengan seharga Rp35.000.000, 00 (S. Siahaan, 2004b).

Pameran ini memiliki dampak pada wacana seni kritik sosial. Seni sebagai kritik sosial memang mendapat represi dari pemerintahan Orde Baru. Pasca reformasi, dinamika seni dan aktivisme atau seni yang beraliran realisme sosial menjadi lebih bebas dan terbuka untuk semua kalangan (Lee, 2015). Lebih jauh lagi, dengan terlaksananya pameran ini maka dapat dikatakan bahwa wacana seni kritik sosial menjadi hidup bebas. Meskipun pasca reformasi permasalah horizontal di masyarakat peninggalan Orde Baru masih berkecamuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pameran *The Shade of Northern Lights* oleh Semsar Siahaan mengilustrasikan prinsip-prinsip POACE dapat berfungsi secara efektif dalam konteks seni, terutama pada praktik pameran tunggal yang sangat dipengaruhi oleh gagasan, jejaring, dan pengalaman personal seniman. Sintesis antara model POACE dan konteks seni terlihat dalam cara Semsar menginisiasi perencanaan pameran sejak 2002 dengan komunikasi intensif kepada keluarga, institusi, serta galeri di Indonesia maupun Kanada. Pada tahap *planning* dan *organizing*, arsip korespondensi memperlihatkan Semsar membangun struktur kerja yang fleksibel tetapi tetap terarah, menegosiasikan waktu pameran, menyusun konsep kuratorial mandiri, serta mengatur distribusi karya lintas negara. Tahap *actuating* tampak dari mobilisasi berbagai pihak, termasuk Galeri Nasional, Open Space Gallery Kanada, IVAA serta jejaring personal yang mendukung produksi katalog, pengiriman karya, dan promosi media. Selanjutnya, *controlling* dan *evaluating* terwujud melalui revisi berkala terhadap teks kuratorial, laporan keuangan, hingga dokumentasi pasca-pameran.

Tata kelola pameran Semsar memperlihatkan integrasi kuat antara visi artistik dan manajemen pameran, yang jarang ditemukan dalam praktik seni Indonesia saat itu. Kemandirian seniman dalam merancang konsep dan mengatur kerja lintas institusi menjadi kekuatan utama yang memungkinkan pameran terselenggara secara efektif meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Beberapa aspek tersebut menjadi nilai lebih dari pola kerja dalam pameran ini. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kekurangan, khususnya terkait keterlambatan laporan keuangan dan keterbatasan dokumentasi institusional juga menjadi tantangan dalam konsistensi kontrol dan evaluasi jangka panjang.

Temuan ini menegaskan bahwa model POACE memiliki relevansi besar bagi manajemen seni kontemporer Indonesia. POACE menawarkan kerangka sistematis yang tetap dapat disesuaikan dengan karakter organik dunia seni, terutama dalam pameran yang bersifat eksperimental, lintas disiplin, dan berbasis

jejaring. Dalam konteks ekosistem seni yang terus berkembang, penerapan POACE dapat membantu meningkatkan profesionalisasi tata kelola pameran sekaligus menjaga ruang bagi kreativitas dan agensi seniman. Dengan demikian, model ini tidak hanya berguna untuk membaca praktik Semsar, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan manajemen seni di Indonesia masa kini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola pameran tunggal *The Shade of Northern Lights* oleh Semsar Siahaan menghadirkan contoh konkret prinsip POACE dapat diterapkan secara adaptif dalam praktik tata kelola seni. Temuan utama mengungkap bahwa seluruh tahap POACE terintegrasi dalam proses penyelenggaraan pameran, meskipun dilakukan dengan pendekatan yang sangat personal dan organik. Korespondensi, dokumentasi pameran, serta revisi kuratorial menunjukkan bagaimana Semsar memadukan visi artistik, strategi komunikasi, dan koordinasi lintas negara dalam satu kerangka kerja yang fungsional. Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik manajemen pameran dapat berjalan efektif meskipun tidak mengikuti struktur organisasi yang kaku, selama terdapat kejelasan tujuan, jaringan pendukung yang kuat, serta komitmen seniman terhadap proses kreatif dan administratif secara bersamaan.

Implikasi temuan ini bagi praktik manajemen pameran di Indonesia cukup signifikan. Model POACE terbukti mampu memberikan kerangka kerja sistematis yang dapat membantu seniman, kurator, maupun institusi dalam mengelola pameran secara lebih profesional. Penerapan POACE juga dapat meningkatkan akuntabilitas, kualitas dokumentasi, serta efektivitas koordinasi, terutama pada pameran yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dan lintas negara. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas, karena dunia seni membutuhkan ruang bagi spontanitas, negosiasi kreatif, dan dinamika relasional yang tidak selalu dapat dibakukan dalam standar manajemen formal.

Perlunya studi lebih lanjut mengenai penerapan POACE yang perlu diperluas pada berbagai model dalam pameran lain—baik pameran komunitas, pameran kolektif, maupun pameran institusional berskala besar. Selain itu, penelitian komparatif antara praktik tata kelola seniman individual dengan kolektif maupun dengan kebijakan manajemen pameran pada institusi seni nasional dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai profesionalisasi manajemen seni berkembang di Indonesia. Pendekatan etnografi dan studi arsip juga disarankan untuk menggali lebih dalam hubungan antara proses kreatif seniman dan struktur tata kelola yang mendukungnya. Dengan demikian, kajian manajemen seni berbasis POACE dapat menjadi kontribusi penting bagi penguatan ekosistem seni rupa kontemporer Indonesia.

## KEPUSTAKAAN

- Abadi. (2004a, Mei). *Surat kuasa GNI ke PT. Kargo Lintas Samudera* [Surat Kuasa Pengambilan Box Karya Semsar Siahaan]. Semsar Siahaan.
- Abadi. (2004b, Mei). *Surat kuasa pengambilan barang Semsar Siahaan kepada Bp. Sidup Damini* [Surat Kuasa Pengambilan Box Karya Semsar Siahaan]. Semsar Siahaan.
- Abdullah, S. (Ed.). (1994). *Kemerdekaan sebuah tanggungjawab; buku putih pembreidelan tempo, detik, editor*. INFIGHT: Fornt Indonesia Untuk Pembelaan Hak-Hak Asasi Manusia.
- AF, D. (2004, Agustus). Pameran seni rupa Semsar Siahaan; kritik atas kedegilan manusia. *Media Indonesia*, 14.
- Agusta, M. (2004a, Agustus). Semsar's art promotes human rights. *The Jakarta Post*. Semsar Siahaan.
- Agusta, M. (2004b, Agustus 31). Reading between the lines: Esthetics of activism. *The Jakarta Post*, 19.
- Agustian Sukarno, F. (2021). Membaca seni Semsar Siahaan sebagai seni rupa pembebasan. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 9(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v9i1.76>
- Benge, J. E. (1994). *Pokok-pokok manajemen modern*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Bertens, K. (2004, Agustus). *Human rights discussion series: Hak asasi manusia dalam perspektif etika dan keadilan*. The Shade of Northern Lights; Semsar Siahaan.
- Budney, J. (2004, Maret 22). *PURPOSE: Solo Exhibition at The Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia, August 2004* [Purpose letter]. Semsar Siahaan.
- Efix. (2004, Agustus). Semsar Siahaan, seni pejuang manusia. *Kompas*, 19. Semsar Siahaan.
- FA. (2004, Agustus). Semsar Siahaan, "Berpolitik" Lewat Kanvas. *Suara Pembaharuan*.
- Hasan, A. (2004, Agustus). Semsar kini. *Koran Tempo*, 2.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen dasar*. PT. Bumi Aksara.
- hsa. (2004, Agustus). Kata mereka: Tak usah muluk. *Bisnis Indonesia*, 8. Semsar Siahaan.
- Hujatnikajennong, A. (2015). *Kurasi dan kuasa: Kekuratoran dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia*. Margin Kiri.
- Indonesia Visual Art Archives (IVAA) (Direktur). (2015, November 9). *Pameran Tunggal Semsar Siahaan* [MP4]. IVAA; Galeri Nasional Indonesia. [https://youtu.be/LDwN8GoqwAQ?si=Dy6vIcvu\\_nvsFCM7](https://youtu.be/LDwN8GoqwAQ?si=Dy6vIcvu_nvsFCM7)
- Jhamtani, H. P. (2004, Agustus). *Human rights discussion series: Globalisasi kekuasaan korporasi, perebutan ruang hidup dan hak asasi manusia*. The Shade of Northern Lights; Semsar Siahaan.
- Kent, E. (2024). *Seniman dan masyarakat: Ideologi-odelogi seni rupa di Indonesia*. Gang Kabel.
- Lee, D. (2015). A Troubled vernacular: Legibility and presence in Indonesian activist art. *The Journal Asian Studies*, 74(2), 303–322.

- Miller, S. L., Curtis, R. A., & Sibarani, R. A. O. (2023). Remembering Wiji Thukul, Indonesia's murdered poet-activist. *Journal of Language, Literature and Culture*, 70(2), 65–82. <https://doi.org/10.1080/20512856.2023.2296688>
- Moerany, W. (2003, Desember). *Surat Pemberitahuan Persetujuan Pameran Tunggal Semsar Siahaan* [Surat pemberitahuan Persetujuan]. Semsar Siahaan.
- Owens, Y. (2000, Desember). Meet Semsar. *Inside Indonesia*, 64, 14–15.
- Pitasari, A. R. (2004, Agustus). “Ziarah” Sekerat Piza. *Gatra*, 16–17.
- Pradipta, D., Wiyanto, H., & Anindita (Ed.). (2020). *Estetika yang Merabunkan: Bunga rampai esai dan kritik seni rupa 1969-1992*. Gang Kabel.
- Puspitasari, A., Agita, T. P., Sari, S. K., & Macuri, A. (2025). Pengelolaan pameran seni rupa kontemporer di Galeri Nasional Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(3).
- Rachman, B. M. (2004, Agustus). *Human rights discussion series: Agama dan keadilan*. The Shade of Northern Lights; Semsar Siahaan.
- Samboh, G. (2020). Consequential privileges of the social artists: Meandering through the practices of Siti Adiyati Subangun, Semsar Siahaan and Moelyono. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 4(2), 205–235. <https://doi.org/10.1353/sen.2020.0010>
- Sari, D. (2004, Agustus). *Human rights discussion series: Situasi Nasional perburuhan wilayah globalisasi “Membangun dari Kepingan.”* The Shade of Northern Lights.
- Semsar Siahaan, Sang Pelukis yang Kembali. (2004, Agustus). *Area*, 20, 26. Semsar Siahaan.
- Semsar Siahaan: Seni Pembebasan dan Seni Kerakyatan. (2017). Dalam *Seni Manubilis, Semsar Siahaan 1952-2005*. Nyala.
- Siagian, S. P. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Revisi). PT. Bumi Aksara.
- Siahaan, D. V. (2025, November 1). *Wawancara dengan Adik Semsar Siahaan* [Di Kediaman Diani di Bogor, Jawa Barat].
- Siahaan, S. (2000). *Biografi Semsar Siahaan (2000)*. Tidak dipublikasi.
- Siahaan, S. (2003a). *G-8 Pizza and The Study of The Falling Man*. Open Space Gallery.
- Siahaan, S. (2003b, Juni 16). *Surat Pemberitahuan dan Kerjasama untuk Pameran Tunggalnya karya-karya Semsar Siahaan kepada Bambang Harimurti (Majalah Tempo)* [Surat Permohonan dan Kerja sama]. Semsar Siahaan.
- Siahaan, S. (2003c, Juni 16). *Surat Pemberitahuan dan Kerjasama untuk Pameran Tunggalnya karya-karya Semsar Siahaan kepada Raymond Toruan (The Jakarta Post)* [Surat Permohonan dan Kerja sama]. Semsar Siahaan.
- Siahaan, S. (2003, Juni 16). *Surat Permohonan Pameran Tunggalnya Semsar Siahaan di Galeri Nasional, Gambir, Jakarta kepada Watie Moerany (Kepala Galeri Nasional Indonesia)* [Komunikasi pribadi].
- Siahaan, S. (2004a). *Katalog Pameran Tunggal Semsar Siahaan The Shade of Nortern Light*. Galeri Nasional Indonesia.
- Siahaan, S. (2004b, Oktober). *Surat Pembelian Karya Semsar Siahaan oleh Todung Mulya Lubis*. Semsar Siahaan.

- Siahaan, S. (2004c, Agustus). *Surat Tanda Terima dan Pembayaran pembuatan Frame di Jakarta Frame*. Jakarta Frame; Semsar Siahaan.
- Siahaan, S. (2004d, April 28). *Shipping Document of Semsar Siahaan Works*. Semsar Siahaan.
- Siahaan, S. (2004e, September 1). *Tanda Terima Penitipan Karya Semsar Siahaan di Galeri Nasional Indonesia*. Semsar Siahaan.
- Simatupang, S. R. (2004, Agustus). Semsar Siahaan Kembali dari Pengasingan. *Sinar Harapan*. Semsar Siahaan.
- Soetomo, I. (2022). *Pencarian identitas kesenian dalam manifesto-manifesto seni di Indonesia*. 1(1), 41–62.
- Sunaryo. (2025, Oktober). *Wawancara bersama sahabat Semsar Siahaan [Komunikasi pribadi]*.
- Susanto. (2004, September 9). *Surat Pemberitahuan Penyerahan Laporan Keuangan dan Desain Post Card dan Poster*. Semsar Siahaan.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controling, Evaluation) dalam pemberdayaan masyarakat. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 04(02), 293–312.
- Susanto, M. (2025). *Menimbang ruang menata rupa*. Dicti Art Laboratory.
- Utari, F. D. R. (2004, Agustus). Semsar, Sang Artis dalam Piza. *Tempo*, 88–89. Semsar Siahaan.
- Wisetrotomo, S. (2020). *Kuratorial: Hulu hilir ekosistem seni*. Nyala.
- Wright, A. (2000, Juni). Semsar Siahaan—Hero into exile. *Inside Indonesia*, 62.
- Wright, A. (2005, Februari 28). Goodbye from Canada to Indonesian activist artist. *Monday Magazine*.
- Yuliandini, T. (2004, Agustus). Semsar back home for exhibition. *The Jakarta Post*, 1.
- yus. (2004, Agustus). Yayak Yatmaka dan Semsar Siahaan; Pameran Setelah Lari ke Luar Negeri. *Merdeka*. Semsar Siahaan.